

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 1 Undang-undang No.1 tahun 1974 dikatakan bahwa ikatan lahir batin merupakan hal yang penting dari suatu perkawinan karena tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hajat hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh ketuhanan Yang Maha Esa (Hakim dalam Yusuf, 2014). Namun kenyataannya tidak jarang ikatan suci pernikahan berakhir dengan perceraian.

Perceraian seringkali menjadi pilihan/terpaksa yang tidak dapat dihindari oleh pasangan suami-istri, khususnya jika hubungan rumah tangga sudah tidak bisa dipertahankan lagi (Maimun, Toha dan Arifin 2018). Setiap keluarga mengupayakan untuk menjadi sebuah keluarga yang bahagia. Namun demikian, banyak juga keluarga yang gagal dalam mengupayakan keharmonisannya, impian buruk akan terjadi yaitu timbulnya suatu benturan “perceraian” yang tidak pernah mereka harapkan (Matondang, 2014).

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami-istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu dan telah diakui secara hukum (Dewanti dan Ediati, 2016). Perceraian merupakan cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan kehidupan rumah tangga dalam masing-masing peran. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana suami istri kemudian hidup terpisah (Rusdi dkk, 2018).



Gambar 1.1 Data Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun 2015 Hingga 2018

Adapun data perceraian di Indonesia yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 yang meningkat dari tahun 2015-2018. Pada tahun 2015, terdapat 353.843 kasus, kemudian tahun 2016 meningkat menjadi 365.654 kasus, tahun 2017 meningkat menjadi 374.516 kasus, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 408.202 kasus perceraian di Indonesia (Jayani, 2020).

Melihat fakta di Indonesia terkait banyaknya kasus perceraian, tentunya akan berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis seorang anak dengan orang tua bercerai yaitu meliputi adanya depresi, sedih yang berkepanjangan, marah, adanya rasa penolakan, merasa rendah diri, dan menjadi tidak patuh serta menjadi agresif terhadap sosialnya (Sarhini dan Wulandari, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadianti, Nurwati dan Darwis, 2017), disebutkan bahwa perceraian menimbulkan konsekuensi pada seorang anak yang sudah memasuki tahap perkembangan remaja karena pada tahap remaja anak mengalami perkembangan baik secara kognisi maupun emosi. Perasaan tersebut dapat meliputi perasaan sedih, ketakutan, depresi, marah, maupun kebingungan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat seorang anak kehilangan arah dan dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seorang anak (Ramadhani dan Krisnani, 2019). Remaja dengan orang tua bercerai merasakan perasaan kehilangan dan putus

asa karena kedua orang tua nya tidak lagi bersama (Rusdi dkk, 2018). Serta perasaan berduka yang sangat mendalam sama berdukanya ketika kehilangan orang tua karena meninggal (Purwanti, Ropi, dan Widianti, 2013).

Menurut Papalia dan Olds (2006) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Anna Freud menggambarkan masa remaja sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka (Gunarsa, 2008).

Menurut Jean Piaget (dalam Yulianti, Sriati dan Widiasih, 2008) pada awal masa remaja, pikiran menjadi abstrak, konseptual, dan berorientasi-masa depan (*future oriented*), yang disebutkan masa ini sebagai stadium operasional formal. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu berkaitan dengan persiapan individu menghadapi masa depannya. Sesuai dengan tugas perkembangan, mereka diharapkan mulai memikirkan dan merencanakan masa depannya. Permasalahan yang menyangkut masa depan remaja adalah pendidikan, pekerjaan, perkawinan, kegiatan mengisi waktu luang, keluarga, dan aktualisasi diri. Berbagai hasil penelitian lintas budaya, juga menemukan bahwa hal yang paling diminati seluruh remaja adalah pendidikan dan pekerjaan (Nurmi dalam Yulianti, Sriati & Widiasih, 2008).

Menurut Adrian (2010) perceraian bagi seorang remaja adalah sebuah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh dirinya telah hilang, hidup tidak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam yang akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah (Ningrum, 2013). Remaja yang memiliki orang tua bercerai diketahui memiliki tingkat pencapaian akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua lengkap (Brand dkk, 2019). Sejalan dengan pendapat Ross (dalam Nilsen, 2020) bahwa adanya keterkaitan antara perceraian orang tua dengan pencapaian akademik yang buruk pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarbini & Wulandari (2014) remaja yang memiliki orang tua bercerai merasakan perasaan tidak aman yang menyangkut aspek finansial dan masa depan, sebab remaja berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Ditambah lagi jika seorang remaja memiliki persepsi yang buruk terhadap perceraian orang tua nya, maka hal itu akan berpengaruh buruk terhadap optimisme masa depannya (Harsanti & Verasari, 2013).

Namun demikian, menurut Asriandari (2015) tidak semua perceraian mengakibatkan dan menimbulkan reaksi negatif pada remaja, perceraian dan tidak lengkapnya keluarga justru menjadi motivasi untuk berprestasi, atau menyalurkan pada hobi yang positif. Remaja dengan orang tua bercerai meyakini bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik dengan memiliki keinginan terhadap masa depan dan percaya bahwa bisa menentukan arah kehidupannya (Khotimah, 2018). Remaja dengan orang tua bercerai memiliki inisiatif yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam bersikap proaktif dalam menghadapi masalah di dalam kehidupannya (Hadianti, Nurwati, & Darwis, 2018). Remaja dengan orang tua bercerai ikut turut serta mempersiapkan dan merencanakan masa depan serta melakukan perubahan dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang.

Seseorang yang melakukan perubahan diri secara aktif dan sengaja terlibat dalam proses perubahan diri dalam aspek kehidupan apapun, hal tersebut dikenal sebagai *Personal Growth Initiative*. *Personal Growth Initiative* (PGI) adalah keterlibatan yang aktif dan disengaja dalam proses pertumbuhan pribadi dan perkembangan diri sebagai pribadi (Robitscheck dalam Sharma, 2013). *Personal Growth Initiative* adalah keterampilan yang dimiliki setiap orang di dalam pengalaman hidupnya untuk tumbuh dan terlibat dalam upaya yang disengaja untuk perubahan dan kemajuan dalam dirinya (Kugbey dkk, 2018). Individu yang memiliki *Personal Growth Initiative* yang tinggi dengan sengaja terlibat dalam mengubah diri mereka ke arah perbaikan daripada orang yang memiliki *Personal Growth Initiative* rendah yang ditemukan menjadi kurang percaya diri tentang kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan kehidupan (Shorey dkk, 2007).

Sejalan dengan pendapat Robitschek dan Hershberger, seseorang dengan *Personal Growth Initiative* yang berkembang dengan baik lebih mungkin untuk

melakukan tindakan perubahan, dengan demikian mungkin lebih mampu untuk membuat rencana dan mengambil tindakan spesifik untuk menyelesaikan masalah mereka daripada teman sebayanya dengan *Personal Growth Initiative* yang kurang berkembang (Borowa dkk. 2018). *Personal growth initiative* adalah bagaimana seseorang melakukan perubahan dengan mengambil inisiatif untuk benar-benar terlibat di dalamnya. Bagi para remaja yang memiliki orang tua bercerai *Personal Growth Initiative* diketahui akan meningkatkan kesehatan mental dan mencegah mereka dari tekanan psikologis (Ayub dan Iqbal, 2012).

Dalam konteks pendidikan, seseorang yang memiliki *Personal Growth Initiative* yang baik akan memiliki tujuan serta potensi yang optimal untuk pencapaian yang baik (Saraswati, 2018). Hal tersebut dikarenakan individu dengan *Personal Growth Initiative* yang lebih maju tidak hanya menyadari perkembangan mereka dari waktu ke waktu, tetapi juga aktif dalam proses perubahan, mencari peluang, memiliki kemauan yang besar, dan terlibat dalam proses belajar (Borowa dkk. 2018). Diketahui seorang siswa yang memiliki tingkat *Personal Growth Initiative* yang tinggi dikatakan menunjukkan kinerja akademik yang lebih tinggi, karena tingkat *Personal Growth Initiative* yang tinggi berkontribusi pada pencapaian siswa (Patanapu dkk. 2018). Hal tersebut dapat diartikan bahwa *Personal Growth Initiative* dinilai sangat penting untuk dimiliki oleh remaja dengan orang tua bercerai karena menurut Utama (dalam Ningrum, 2013) remaja yang memiliki orang tua bercerai diketahui memiliki perasaan takut untuk berusaha keras di sekolah, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah.

Personal Growth Initiative adalah sebuah kemampuan menggunakan aspek kognitif dan perilaku dalam melakukan perubahan secara sadar dan sengaja dalam semua ranah kehidupan. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan remaja, karena pada masa perkembangan remaja, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Remaja dapat mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding dengan ide yang lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini. Perkembangan kognitif pada masa remaja sedang berkembang. (Sary, 2017).

Menurut Dewi dan Soekandar (2019) perceraian orang tua akan membuat situasi seorang remaja berubah, yang mana akan menimbulkan tekanan psikologis. Proses pertumbuhan di tengah tekanan psikologis yang dialami oleh remaja dengan orang tua bercerai bukanlah proses pertumbuhan yang umum. Proses ini sangat berat dilalui karena perubahan kondisi keluarga yang tidak sama lagi. Remaja dengan orang tua bercerai merasakan kehilangan dukungan dari orang-orang terdekatnya (Detta dan Abdullah, 2017). Perceraian orang tua akan sangat mempengaruhi tingkat ketidakstabilan emosional (Amato dalam Barron, 2010). Begitu juga untuk tumbuh dan berkembang, tetap melanjutkan kehidupannya serta mencapai semua tujuannya. Perceraian kedua orang tua ini tidak boleh menjadi kendala baginya juga tidak patah semangat dan terpuruk dalam kehidupannya (Mubarokah dan Warsiti, 2010)

Hal tersebut membuat remaja membutuhkan inisiatif dari dalam diri untuk bangkit, tetap melanjutkan semua tujuan yang telah ditetapkan. Inisiatif untuk mencapai semua harapannya ini demi pertumbuhan diri pastinya didasari adanya harapan (*Hope*) dalam dirinya. Harapan bahwa remaja mampu mewujudkan semua yang pernah diimpikannya dan semua cita-cita nya meskipun mengalami suatu peristiwa pahit, yaitu perceraian orang tuanya. Sejalan dengan pendapat Snyder dkk (2002) bahwa *Hope* mendasari kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan dan pertumbuhan. *Hope* diperlukan untuk keberhasilan hidup terutama pada perkembangan remaja untuk memperkenalkan pada konsekuensi, tujuan, dan keputusan masa depan (Walker, Hardy, & Christensen, 2011).

Selain itu, terdapat pula remaja dengan orang tua bercerai yang memiliki keputusan terkait pendidikannya secara tepat dan bijak untuk kelangsungan masa depannya diketahui memiliki *Hope* untuk melakukan perubahan dalam dirinya dengan melakukan hidup mandiri (Endrawan, 2019). Dalam Penelitian Walker, Hardy, & Christensen (2011) dikatakan bahwa *Hope* memiliki hubungan timbal balik dengan keterlibatan akademik remaja dengan orang tua bercerai karena *Hope* akan mengarahkan pada peningkatan kemampuan yang berguna untuk mencapai suatu tujuan.

Remaja yang menyikapi perceraian orang tua secara positif diketahui menjadikan peristiwa tersebut sebagai acuan untuk meraih cita-cita, menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan ikhlas serta memiliki *Hope* untuk hidup yang lebih baik (Putri, 2019). Sejalan dengan pendapat Khotimah (2018) yang menyebutkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki *Hope* serta sifat optimis untuk meraih cita cita dengan cara belajar dengan rajin.

Hope secara konsisten berkaitan dengan munculnya perubahan untuk keberhasilan mencapai tujuan (Shorey dkk, 2007). Individu yang memiliki tingkat *Hope* yang tinggi percaya bahwa mereka dapat memulai dan mempertahankan kemajuan menuju tujuan mereka dan bahwa mereka dapat merancang rute yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan ini (Guse dan Vermaak, 2014). *Hope* didefinisikan sebagai kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Carr dalam Sari dan Nuqul, 2017). Begitu pula bagi remaja yang memiliki orang tua bercerai, perceraian merupakan suatu pukulan dan dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis.

Hope memainkan peran besar dalam proses penyembuhan seseorang, sementara orang yang mengalami putus asa akan menunda pemulihan bahkan mempercepat kematian. (Vaksalla dan Hashimah, 2015). Individu yang memiliki tingkat *Hope* yang tinggi, merespon hambatan secara berbeda dengan memperlakukan sebagai tantangan dibandingkan dengan mereka yang tingkat *Hope* lebih rendah (Snyder dalam Vaksalla dan Hashimah, 2015). Selain itu, tingkat *Hope* juga diketahui mempengaruhi seorang remaja dengan orang tua bercerai untuk menentukan arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis (Khotimah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *Hope* dengan *Personal Growth Initiative*. Penelitian ini berfokus pada usia remaja yang memiliki orang tua bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari *Personal Growth Initiative* remaja yang memiliki orang tua bercerai?
2. Bagaimana gambaran *Hope* remaja yang memiliki orang tua bercerai?
3. Apakah terdapat pengaruh *Hope* terhadap *Personal Growth Initiative* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *Hope* terhadap *Personal Growth Initiative* pada remaja yang memiliki orangtua bercerai. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan *Hope* dan *Personal Growth Initiative* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi “Apakah terdapat pengaruh *Hope* terhadap *Personal Growth Initiative* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh *Hope* terhadap *Personal Growth Initiative* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi keluarga dan kesehatan mental. Kemudian diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan wawasan baru pada mahasiswa mengenai *Personal Growth Initiative* dan *Hope*. penelitian ini diharapkan dapat juga digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian terkait kedepannya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Remaja

Manfaat bagi remaja yang memiliki orangtua bercerai adalah agar tidak putus harapan untuk selalu mencapai tujuan hidupnya. Kemudian setiap remaja berhak untuk tumbuh dan berkembang, tidak terkecuali remaja yang memiliki orangtua bercerai.

1.6.2.2 Orang tua

Manfaat bagi orangtua diharapkan mendapatkan wawasan yang lebih luas lagi dari penelitian ini, terkait perceraian dan bagaimana dampak yang anak rasakan terhadap pertumbuhannya.